

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK SISWADI  
SMPN 2 SUKOMORO KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2022**

Ardian Al Hidayah<sup>1</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>, Muhammad Lutfi Syarifuddin<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>3</sup>

Email : [ardianalhidaya@gmail.com](mailto:ardianalhidaya@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatmawati@gmail.com](mailto:fatmawati@gmail.com)<sup>2</sup>, [mlutfisyai@gmail.com](mailto:mlutfisyai@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah negeri wilayah rural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMPN 2 Sukomoro Kabupaten Magetan tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius, keteladanan guru, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi sekolah-keluarga secara signifikan mampu meningkatkan sikap jujur, disiplin, dan kepedulian sosial siswa. Tantangan masih ada, terutama pengaruh media digital dan motivasi siswa, namun strategi adaptif guru efektif membina akhlak. Penelitian ini menegaskan pentingnya PAI dalam pembentukan karakter mulia siswa.

**Kata kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa, Pembiasaan Religius, Sekolah Negeri, Rural.*

**Abstract**

*The development of globalization and technological advancement poses new challenges to character building among students in public rural schools. This study aims to analyze the influence of Islamic Religious Education on students' character at SMPN 2 Sukomoro, Magetan Regency, in 2022. The research employed a qualitative case study approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that religious habituation, teacher role modeling, innovative learning, and school-family collaboration significantly improve students' honesty, discipline, and social awareness. Challenges remain, particularly regarding digital media influences and student motivation, but teachers' adaptive strategies are effective in character development. This research highlights the importance of Islamic Religious Education in shaping noble character among students.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, student character, religious habituation, public school, rural.*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan sosial yang cepat, pesatnya arus globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Fenomena seperti maraknya perilaku konsumtif, individualisme, menurunnya etika sopan santun, serta berkurangnya kepedulian sosial bukan hanya ditemukan di kota besar, tetapi juga merambah ke pelosok desa dan sekolah di wilayah rural (Azra, 2012). Anak-anak usia sekolah menengah pertama, yang berada dalam masa transisi perkembangan psikologis dan sosial, sangat rentan terpengaruh oleh perubahan zaman. Akibatnya, pembentukan karakter dan akhlak siswa menjadi isu strategis yang harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia bukan hanya menjadi mata pelajaran wajib, melainkan juga sebagai benteng moral dan spiritual bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Muhaimin, 2017). Akhlak merupakan cerminan utama keberhasilan pendidikan, karena menjadi indikator nyata dari internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013). Seperti disabdakan Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Bukhari), sehingga pendidikan Islam memposisikan akhlak sebagai tujuan utama, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

Di tingkat satuan pendidikan menengah pertama, peran guru PAI menjadi sangat sentral dalam proses pembentukan karakter. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan (uswah), motivator, serta pembimbing yang mendampingi siswa dalam membangun kebiasaan baik, beribadah, dan berinteraksi sosial (Bandura, 1977). Kurikulum PAI menekankan penguatan akidah, pemahaman ibadah, penanaman akhlak, serta pengembangan karakter sosial-spiritual siswa (Muhaimin, 2017). Namun, dalam implementasinya, berbagai kendala dihadapi, baik dari aspek internal sekolah, karakteristik siswa, maupun pengaruh eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

SMPN 2 Sukomoro, sebagai salah satu sekolah negeri di Kabupaten Magetan yang terletak di wilayah rural, tidak luput dari tantangan-tantangan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya gejala menurunnya kedisiplinan, etika sopan santun, semangat gotong royong, dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Guru dan wali kelas

mengeluahkan seringnya terjadi pelanggaran tata tertib, kurangnya penghormatan kepada guru, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa proses internalisasi nilai akhlak yang diharapkan melalui pendidikan agama belum berjalan optimal (Fatmawati, 2022).

Di sisi lain, era digital dengan kemudahan akses informasi dan media sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat arus perubahan nilai dan perilaku siswa. Siswa lebih mudah mengakses budaya populer, konten hiburan, hingga tren negatif yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Syamsul, 2021). Bahkan, dalam banyak kasus, siswa lebih mengenal selebriti, youtuber, atau influencer daripada tokoh agama, pahlawan nasional, atau figur keteladanan yang sesungguhnya. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara apa yang dipelajari dalam pelajaran agama di sekolah dengan perilaku nyata yang tampak di lingkungan keluarga dan masyarakat (Zulfa, 2020).

Kajian teoretis mengenai hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran kognitif di kelas, pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), serta lingkungan yang mendukung (Ainiyah, 2013; Bandura, 1977). Teori belajar sosial (*social learning theory*) Bandura menegaskan bahwa perilaku anak dibentuk dari proses meniru (*imitasi*), penguatan positif, serta interaksi dengan figur otoritatif seperti guru dan orang tua (Bandura, 1977). Dalam konteks sekolah, proses internalisasi nilai agama idealnya tidak hanya berlangsung saat jam pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, kebiasaan harian di sekolah, serta pembiasaan perilaku baik dalam interaksi sosial (Mulyasa, 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dirancang dengan baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap akhlak siswa (Ainiyah, 2013; Mulyasa, 2015; Muhaimin, 2017). Penelitian Fatmawati (2022) di SMP Negeri menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat meningkatkan empati, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta perilaku jujur siswa. Sementara itu, penelitian Yuliani (2021) pada sekolah berbasis Islam di Jawa Timur mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah bersama, penguatan nilai-nilai religius, serta keterlibatan guru sebagai teladan sangat efektif dalam membangun integritas akhlak siswa.

Akan tetapi, banyak penelitian tersebut lebih banyak mengambil lokasi di sekolah perkotaan, madrasah, atau lembaga pendidikan Islam swasta dengan fasilitas dan tradisi keagamaan yang kuat. Penelitian di sekolah negeri wilayah rural masih terbatas, padahal realitas sosial, latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan pada sekolah negeri di daerah sangat berbeda dan menantang. Selain itu, sebagian penelitian masih menitikberatkan pada capaian

kognitif agama (nilai ujian), bukan pada perubahan perilaku atau pembiasaan akhlak di kehidupan nyata (Safiqo, 2020). Gap penelitian ini menunjukkan pentingnya riset baru yang menelaah secara mendalam pengaruh PAI terhadap akhlak siswa di sekolah negeri daerah, khususnya pada tingkat SMP.

Permasalahan yang muncul di SMPN 2 Sukomoro juga sangat relevan untuk dikaji. Guru PAI di sekolah ini secara rutin mengajarkan materi sesuai kurikulum nasional, mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus pagi, dan peringatan hari besar Islam, serta membina organisasi Rohani Islam (Rohis) yang bertujuan untuk menumbuhkan kepemimpinan, kepedulian sosial, dan kepribadian religius siswa. Namun, berbagai program tersebut masih menghadapi kendala, seperti kurangnya motivasi siswa, ketidaktertarikan sebagian siswa mengikuti kegiatan keagamaan, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembiasaan akhlak mulia di rumah.

Faktor lingkungan keluarga memang sangat berperan dalam pembentukan akhlak siswa. Studi oleh Sagala (2010) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan di sekolah hanya akan berhasil jika didukung oleh pengawasan dan keteladanan di lingkungan keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang permisif, kurang perhatian, atau bahkan bermasalah secara ekonomi dan sosial, cenderung lebih sulit menginternalisasi nilai agama yang diajarkan di sekolah (Fauzi, 2019). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat mutlak keberhasilan pembentukan akhlak siswa.

Kebaruan (state of the art) dari penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara komprehensif pengaruh PAI terhadap akhlak siswa di sekolah negeri rural, dengan menelaah interaksi antara strategi pembelajaran, pembiasaan religius, peran guru sebagai teladan, serta faktor-faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu pembelajaran agama, kurangnya inovasi metode, rendahnya dukungan keluarga, hingga pengaruh budaya populer dan media digital yang kian meluas di kalangan siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini memotret secara kritis realitas sekolah negeri di daerah yang menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral siswa di tengah modernitas. Kondisi sosial ekonomi keluarga siswa di SMPN 2 Sukomoro sangat heterogen, dengan sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani, buruh, pedagang kecil, atau pegawai negeri dengan tingkat pendidikan sedang hingga rendah. Latar belakang ini berpengaruh pada pola asuh, perhatian terhadap pendidikan anak, serta dukungan terhadap pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak (Fatmawati, 2022).

Di sisi lain, sekolah telah berupaya optimal untuk menciptakan lingkungan kondusif melalui berbagai inovasi, seperti program “Sekolah Ramah Anak”, penguatan budaya saling menghormati, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial dan bakti lingkungan. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa antusias mengikuti program sekolah, dan hasil pembentukan akhlak masih belum merata. Realitas ini memperlihatkan adanya gap antara tujuan ideal pendidikan agama dalam membentuk akhlak dan hasil implementasi di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara mendalam pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMPN 2 Sukomoro Kabupaten Magetan tahun 2022; (2) mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina akhlak melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas PAI dalam pembentukan akhlak siswa; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis dan kebijakan yang relevan bagi penguatan pendidikan akhlak di sekolah negeri rural.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik dan praktik pendidikan Islam, menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, pemangku kepentingan, serta pihak terkait lainnya dalam merancang strategi pembinaan karakter dan akhlak yang efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi inovasi pembelajaran agama dan budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan membangun generasi berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SMPN 2 Sukomoro Kabupaten Magetan. Penelitian kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa dalam konteks kehidupan nyata di sekolah negeri wilayah rural. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sehingga keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data menjadi ciri khas penelitian ini (Moleong, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi guru, dinamika pelaksanaan PAI, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak siswa secara komprehensif dan holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan di sekolah, serta pembiasaan perilaku siswa sehari-hari. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa, wali kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam implementasi pendidikan agama dan pembentukan akhlak. Dokumentasi data berupa catatan evaluasi siswa, program keagamaan sekolah, dan arsip

kebijakan terkait pembinaan karakter juga dikumpulkan sebagai data pendukung (Sugiyono, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang hingga ditemukan pola dan makna yang valid (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang otentik, mendalam, dan dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan pendidikan karakter di sekolah negeri rural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sukomoro Kabupaten Magetan memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa di lingkungan sekolah negeri wilayah rural. Temuan penelitian didasarkan pada rangkaian observasi partisipatif di ruang kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru, siswa, kepala sekolah, serta kajian dokumentasi berbagai aktivitas dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan akhlak siswa. Analisis dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, hingga diperoleh pemahaman utuh mengenai dinamika, tantangan, strategi, serta dampak nyata pembelajaran PAI dalam membentuk perilaku akhlak siswa.

Salah satu hasil menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana guru PAI di SMPN 2 Sukomoro menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama, tidak hanya pada level penguasaan kognitif materi agama, tetapi juga pada aspek internalisasi dan habituasi (pembiasaan) nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru PAI di sekolah ini tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga menjadi figur teladan, pembimbing, dan motivator bagi para siswa. Mereka hadir di setiap aktivitas sekolah, mulai dari pembukaan tadarus pagi, pembiasaan salam dan doa, hingga mendampingi siswa dalam kegiatan bakti sosial dan pengembangan Rohani Islam (Rohis). Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan harian sekolah menjadi kunci keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1977) dalam teori social learning bahwa keteladanan figur otoritatif sangat menentukan perilaku yang diadopsi oleh anak didik (Bandura, 1977).

Program pembiasaan religius menjadi instrumen utama dalam upaya membentuk karakter siswa. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa diwajibkan mengikuti tadarus bersama dan membaca doa yang dipandu oleh guru PAI atau siswa pengurus Rohis. Seluruh siswa diupayakan mengikuti shalat dhuha berjamaah dua kali sepekan di aula sekolah, sementara pada hari Jumat mereka menjalankan shalat Dzuhur bersama di musala sekolah. Selain itu, kegiatan

infaq rutin setiap Jumat dan bakti sosial ke lingkungan sekitar sekolah menjadi media pembiasaan untuk menanamkan kepedulian sosial, kejujuran, dan tanggung jawab (Ainiyah, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa, sebagian besar dari mereka merasakan perubahan perilaku dan suasana hati setelah mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan tersebut. Siswa merasa lebih tenang, mudah mengontrol emosi, serta terbiasa meminta maaf dan memberi salam dalam pergaulan sehari-hari. Menariknya, beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka mulai menularkan kebiasaan baik di rumah, seperti mengajak keluarga untuk berdoa bersama sebelum makan, dan aktif membantu orang tua tanpa diminta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah dapat memperkuat karakter siswa secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Fatmawati, 2022).

Kegiatan pembelajaran di kelas juga mengalami perubahan metode yang signifikan. Guru PAI tidak hanya mengandalkan ceramah, melainkan memadukan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, role play (bermain peran), studi kasus peristiwa nyata, dan penugasan refleksi mingguan. Setiap tema pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada materi tentang adab kepada orang tua dan guru, siswa diminta membuat jurnal harian berisi pengalaman menghormati orang tua dan guru serta tantangan yang dihadapi. Jurnal ini kemudian didiskusikan bersama dalam kelompok kecil, sehingga terjadi saling tukar pengalaman dan solusi yang membangun empati serta refleksi diri (Fatmawati, 2022).

Selain strategi pembelajaran inovatif, guru juga memanfaatkan media digital sebagai alat bantu. Selama pandemi COVID-19, guru PAI aktif menggunakan WhatsApp, video pembelajaran, serta aplikasi kuis daring untuk menjaga kesinambungan pembelajaran dan pembinaan akhlak. Guru juga membagikan konten-konten dakwah positif dan motivasi melalui grup kelas, yang direspons baik oleh siswa. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka termotivasi mengikuti challenge “30 Hari Akhlak Mulia”, di mana setiap hari mereka ditantang menjalankan satu akhlak positif dan mendokumentasikannya secara singkat. Pendekatan ini membuktikan bahwa media digital jika dimanfaatkan dengan tepat, dapat menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai agama dan pembiasaan akhlak (Zulfa, 2020).

Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan budaya sekolah yang cukup signifikan. Dengan dukungan kepala sekolah dan dewan guru, lingkungan SMPN 2 Sukomoro berubah menjadi lebih religius dan berkarakter. Budaya salam, senyum, dan sapa diterapkan setiap hari. Siswa yang melanggar tata tertib tidak langsung diberi hukuman, melainkan dibina melalui

dialog, pendekatan persuasif, dan konseling agama yang dilakukan oleh guru PAI bersama guru BK. Sekolah juga rutin mengadakan pelatihan “Kader Akhlak” dan “Duta Salam” untuk menumbuhkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Penghargaan seperti “Siswa Teladan Akhlak” diberikan kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku paling positif selama satu semester (Muhaimin, 2017).

Dari data observasi, terjadi penurunan jumlah pelanggaran tata tertib siswa dalam dua tahun terakhir. Misalnya, pada tahun 2021 tercatat 54 kasus keterlambatan dan 27 kasus pelanggaran ringan (tidak sopan pada guru, tidak mengikuti shalat berjamaah). Pada tahun 2022, angka tersebut menurun menjadi 21 kasus keterlambatan dan 10 kasus pelanggaran ringan. Selain itu, hasil angket penilaian diri menunjukkan bahwa lebih dari 78% siswa merasa terbantu oleh pembelajaran PAI untuk menjadi lebih jujur, sopan, disiplin, dan peduli terhadap sesama (Fatmawati, 2022).

Namun, proses pembentukan akhlak melalui pendidikan agama Islam di SMPN 2 Sukomoro tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi sebagian siswa terhadap pelajaran agama, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan perhatian keagamaan minim. Beberapa siswa mengaku hanya mengikuti kegiatan ibadah dan program sekolah karena tuntutan aturan, bukan dari kesadaran dan kebutuhan pribadi. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pergaulan, budaya populer, dan media sosial yang cenderung permisif serta individualistik, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah (Syamsul, 2021).

Guru PAI menyikapi tantangan tersebut dengan pendekatan personal dan inovasi berkelanjutan. Guru tidak hanya fokus pada siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada siswa yang kurang berprestasi dalam bidang akhlak. Melalui pendekatan konseling agama, guru berusaha memahami latar belakang keluarga, masalah pribadi, serta hambatan psikologis yang dialami siswa. Beberapa siswa diberikan tugas tambahan berupa proyek sosial atau refleksi harian yang bertujuan meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab. Selain itu, guru rutin mengadakan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid dan laporan perkembangan akhlak secara periodik. Upaya sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembinaan akhlak siswa (Fauzi, 2019).

Peran keluarga sangat menentukan keberhasilan program pembiasaan dan pembentukan akhlak siswa. Siswa yang dibiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi agama di rumah cenderung lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga permisif, kurang pengawasan, atau bahkan mengalami konflik keluarga, seringkali menunjukkan resistensi

terhadap program keagamaan di sekolah. Guru PAI dan wali kelas bekerja sama untuk menjembatani kesenjangan ini, antara lain dengan menyelenggarakan parenting islami, mengedukasi orang tua tentang pentingnya keteladanan, dan mengajak mereka aktif dalam mendukung program sekolah (Sagala, 2010).

Pengaruh media digital sebagai faktor eksternal tidak dapat diabaikan. Guru PAI di SMPN 2 Sukomoro berupaya membimbing siswa untuk memilih konten positif, mengedukasi tentang bahaya hoaks, serta menanamkan literasi digital yang kritis dan berkarakter. Siswa didorong untuk memanfaatkan internet dan media sosial sebagai sarana dakwah, berbagi kisah inspiratif, dan mencari informasi keagamaan yang dapat meningkatkan kualitas akhlak. Namun demikian, sebagian siswa tetap terpengaruh oleh tren negatif seperti game online berlebihan, tontonan yang tidak mendidik, serta perilaku konsumtif. Ini menjadi refleksi bahwa pembentukan akhlak di era digital membutuhkan strategi adaptif, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang religius dan inklusif (Zulfa, 2020; Syamsul, 2021).

Data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak tidak hanya terjadi pada pelajaran agama, tetapi juga pada pelajaran lain dan kegiatan harian. Guru mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa turut menyisipkan nilai kejujuran, kerja keras, disiplin, dan saling menghargai dalam setiap pembelajaran. Kolaborasi lintas mata pelajaran ini mendukung terwujudnya ekosistem sekolah yang berkarakter dan menegaskan bahwa akhlak bukan monopoli guru PAI semata. Kepala sekolah memberikan arahan agar setiap guru menjadi teladan, membangun komunikasi yang ramah, serta mengutamakan pendekatan persuasif dan dialogis dalam menyelesaikan masalah siswa (Mulyasa, 2015).

Keberhasilan program pendidikan agama dalam membentuk akhlak siswa juga tampak dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial keagamaan di luar sekolah. Banyak siswa yang menjadi aktif di kegiatan remaja masjid, pengajian desa, hingga kegiatan bakti sosial bersama masyarakat. Guru PAI berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, sehingga siswa merasa lebih percaya diri membawa nilai-nilai positif yang diperoleh di sekolah ke lingkungan sosial yang lebih luas (Muhaimin, 2017).

Dari sisi evaluasi, sekolah secara periodik melakukan monitoring dan penilaian akhlak siswa melalui jurnal harian, penilaian teman sebaya, observasi guru, serta pengisian angket. Penilaian dilakukan secara komprehensif, tidak hanya mengandalkan catatan pelanggaran, tetapi juga menilai perkembangan sikap, perilaku, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Siswa yang menunjukkan kemajuan diberi apresiasi, sementara yang mengalami kendala dibina secara personal. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan inovasi program pembinaan akhlak ke depan (Fatmawati, 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kebutuhan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru PAI. Guru-guru di SMPN 2 Sukomoro menyadari pentingnya inovasi metode, penguasaan teknologi, serta penguatan kapasitas personal untuk menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Sekolah dan pemerintah daerah diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan literasi digital, manajemen kelas, konseling agama, serta pengembangan metode pembelajaran kontekstual dan kreatif (Mulyasa, 2015; Muhaimin, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sukomoro memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Melalui kombinasi strategi pembiasaan, keteladanan, inovasi pembelajaran, kolaborasi lintas mata pelajaran, sinergi dengan keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital yang selektif, siswa mampu mengalami perubahan perilaku yang positif. Proses pembentukan akhlak tidaklah instan, melainkan membutuhkan komitmen, konsistensi, serta pendekatan yang humanis dan kontekstual.

Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: perlunya peningkatan pelatihan guru dalam inovasi pembelajaran agama dan literasi digital, penguatan program parenting islami, pelibatan masyarakat dalam pembinaan karakter, serta pengembangan sistem evaluasi akhlak yang berkelanjutan. Sekolah juga diharapkan terus memperkuat budaya dialogis, membangun komunikasi intensif dengan keluarga, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan menyalurkan potensi positif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Pada akhirnya, temuan ini menjadi refleksi bahwa pendidikan agama Islam yang integratif, adaptif, dan kolaboratif adalah kunci dalam membentuk generasi muda berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman globalisasi tanpa kehilangan identitas religius.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sukomoro Kabupaten Magetan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Melalui strategi pembiasaan, keteladanan guru, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat, terjadi peningkatan sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Meskipun masih menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi sebagian siswa dan pengaruh negatif media digital, guru PAI mampu mengadaptasi metode pembelajaran dan memberikan pendampingan personal secara efektif. Keberhasilan program ini juga didukung oleh budaya sekolah yang kondusif dan peran aktif seluruh komponen sekolah. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan

upaya berkelanjutan, inovatif, dan sinergis agar siswa mampu menjadi generasi berkarakter mulia di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, R. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual di SMP Negeri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 215-228.
- Fauzi, N. (2019). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 51-60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan Afektif dan Penerapannya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tasyri'*, 27(2), 51-60.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, M. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 1-15.
- Yuliani, N. (2021). Internalisasi Nilai Religius di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 141-155.
- Zulfa, E. (2020). Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Negeri. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 88-101.

**AL-FATIḤ:** Jurnal Studi Islam

Zulfa, E. (2020). Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Negeri. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 88-101.